

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Salaon Toba merupakan sebuah desa yang terletak di Kecamatan Ronggurnihuta, Kabupaten Samosir. Masyarakat di desa ini mayoritas beretnis Batak Toba. Desa Salaon terdiri dari beberapa kampung kecil yang di kenal dengan nama, Salaon Toba, Salaon Tonga-Tonga dan Salaon Dolok. Masyarakat di Desa Salaon Toba merupakan masyarakat dengan kehidupan yang masih sederhana, mata pencaharian penduduk adalah bertani dan beternak, pertanian adalah sumber utama mata pencaharian masyarakat di Desa Salaon Toba seperti padi, kopi, dan jagung, ada juga beberapa masyarakat yang bekerja sebagai pembuat ulos batak (*partonun*).

Masyarakat di Desa Salaon Toba masih melestarikan warisan nenek moyang dimana masih kental dengan adat dan tradisi, seperti upacara *Mangkokal Holi*, pernikahan adat, upacara kematian. Di desa Salaon Toba juga masih banyak di temui rumah tradisional Batak Toba (Rumah *Bolon*). Masyarakat juga masih menjunjung tinggi nilai budaya lokal, termasuk folklor berupa folklor lisan, seperti bahasa rakyat, cerita rakyat, ungkapan tradisional, sajak, perayaan tradisional. Desa Salaon Toba dikenal dengan keindahan *Pea Porohan*. Danau ini memiliki nilai mistis dan budaya yang tinggi termasuk legenda yang mengisahkan pengingkaran janji yang menjadi bagian dari identitas masyarakat setempat.

Folklor merupakan kebudayaan dalam suatu kelompok yang tersebar dan diwariskan secara turun temurun, dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerakan isyarat atau alat pembantu pengingat (*mnemonic device*). James Danandjaja mengkasifikasikan folklor dalam tiga kelompok yaitu folklor lisan, folklor bukan lisan dan folklor sebagian lisan (Danandjaja, 1997). Folklor lisan penyampainnya secara lisan atau dalam bentuk penceritaan kepada orang lain. Folklor bukan lisan tradisi yang penyampaian dalam bentuk artefak, tarian, pakaian tradisional dan lainnya. Sementara folklor sebagian lisan berada diantara folklor lisan dan bukan lisan yang penyampaian ada aspek lisan melengkapi aktivitas atau ritual tertentu.

Folklor merupakan kebudayaan yang terikat pada masyarakat dan diturunkan secara turun temurun dari generasi ke generasi hingga saat ini. Berbicara tentang folklor, setiap daerah memiliki cerita folklor masing-masing yang memiliki peran dan fungsi dalam menjaga identitas budaya dalam masyarakat baik sebagai hiburan, bahan pembelajaran dan sarana untuk menyampaikan makna tersembunyi dan nilai-nilai budaya dari kisah terjadinya yang berisi pengajaran. Sehingga masyarakat bisa mengaplikasikan dalam kehidupan baik dalam hal bersosial, agama dan budaya ajaran yang di dapat dalam folklor. Folklor yang menjadi kearifan lokal masyarakat dapat digunakan sebagai sumber pendidikan karakter. Nilai budaya yang terkandung dalam folklor merupakan pesan-pesan sebagai sumber pengetahuan dan pendidikan bagi generasi penerus dan mengandung nilai-nilai yang dapat di teladani (Endraswara, 2013).

Folklor lisan merupakan bagian dari folklor yang disampaikan dengan bercerita tanpa tulisan. Folklor lisan memiliki fungsi sebagai media pendidikan, dengan cerita rakyat, nilai-nilai moral, pepatah dan lainnya. Folklor lisan tidak hanya berfungsi hiburan tetapi sebagai alat menyampaikan nilai-nilai norma dan sosial yang penting untuk mencegah tabu inses. Signifikansi folklor lisan yang berperan dalam membangun kesadaran masyarakat tentang pentingnya larangan tabu inses. Masyarakat bisa belajar tentang moral yang baik sesuai dengan nilai dalam folklor lisan yang didengar. Orangtua mengenalkan folklor baik secara langsung maupun melalui petuah atau nasihat (*Poda-poda*). Setiap cerita folklor mengandung makna atau nasihat yang bisa menjadi pelajaran yang bisa diambil dalam kehidupan sehari-hari.

Folklor lisan yang masih terjaga kearifan lokalnya di Desa Salaon Toba sampai saat ini adalah "*Pea Porohan*". *Pea Porohan* merupakan danau yang terletak diatas Pulau Samosir, masyarakat menganggap bahwa *Pea Porohan* ini adalah tempat yang sakral, yang memiliki legenda yang menarik tentang pengingkaran janji kaka beradik (*inses*). Masyarakat di desa Salaon Toba meyakini *Pea Porohan* sebagai cerita yang mengandung pesan moral yang kuat, terutama dalam mengatur hubungan kekerabatan dan mencegah terjadinya inses (hubungan sedarah) yang dianggap tabu dan berbahaya secara adat maupun kepercayaan lokal. *Pea Porohan* mengandung pesan moral yang kuat, terutama dalam mengatur hubungan kekerabatan dan mencegah terjadinya inses (hubungan sedarah) yang dianggap tabu dan berbahaya secara adat maupun kepercayaan lokal. Danandjaja (1997) yang menyatakan bahwa folklor lisan berfungsi tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga

sebagai sarana kontrol sosial dan transmisi nilai budaya yang bersifat edukatif. Maka dari itu, penting untuk mengetahui bentuk dan isi dari folklor lisan *Pea Porohan*.

Inses adalah hubungan seksual yang dilakukan oleh dua orang yang masih memiliki hubungan sedarah maupun perkawinan yang merupakan perbuatan terlarang bagi setiap budaya. Menurut KBBI inses merupakan hubungan seksual atau perkawinan antara dua orang yang bersaudara dekat yang dianggap melanggar adat, hukum, atau agama. Larangan (tabu) terhadap inses merupakan larangan yang paling umum dalam budaya tabu, dalam masyarakat masa lalu ataupun masyarakat masa sekarang, dalam setiap masyarakat memiliki hukum tentang tabu inses terhadap perkawinan antara mereka yang memiliki hubungan keluarga dekat. (Royani, 2021)

Tabu inses merupakan salah satu norma sosial yang dipegang teguh oleh banyak masyarakat di seluruh dunia. Tabu ini Merujuk pada larangan terhadap hubungan seksual atau perkawinan antara anggota keluarga dekat, seperti antara saudara kandung, orang tua, dan anak (Dahlia, 2022). Praktik inses tidak hanya dianggap melanggar norma moral, tetapi juga memiliki makna serius terhadap kesehatan genetik dan struktur sosial masyarakat. Dalam konteks antropologi, tabu inses sering kali dijelaskan sebagai mekanisme sosial yang berfungsi untuk menjaga integritas keluarga dan mencegah kerusakan hubungan sosial. di daerah-daerah seperti Samosir, tabu inses memiliki akar yang dalam tradisi dan budaya lokal. Masyarakat di daerah ini sering kali mengandalkan nilai-nilai budaya dan

norma-norma yang diwariskan secara turun-temurun untuk menjaga keharmonisan sosial.

Tabu Inses adalah larangan yang kuat terhadap hubungan seksual antara anggota keluarga dekat. Selain mengandung nilai moral dan sebagai kontrol sosial, folklor lisan *Pea Porohan* juga berperan dalam membangun kesadaran masyarakat Salaon Toba mengenai tabu inses. Kisah-kisah dalam folklor ini diyakini sebagai pengingat agar masyarakat tidak melanggar batas-batas relasi keluarga yang telah diatur dalam adat Batak.

Masyarakat Desa Salaon Toba, yang memiliki tradisi dan norma yang kental, folklor lisan berfungsi sebagai alat untuk mengedukasi masyarakat mengenai bahaya dan konsekuensi dari pelanggaran inses tabu. Di tengah perubahan sosial dan budaya tantangan dalam melestarikan folklor lisan *Pea Porohan* semakin besar pergeseran nilai generasi muda, folklor lisan seperti *Pea Porohan* menghadapi tantangan besar untuk tetap lestari seperti perubahan gaya hidup, pengaruh budaya luar, serta menurunnya minat generasi muda terhadap cerita-cerita tradisional menjadi ancaman dalam melestarikan cerita folklor lisan *Pea Porohan*. Era digital dalam masyarakat tidak dapat dipisahkan dari media sosial dan internet inilah yang menjadi perubahan pola kehidupan masyarakat yang telah lama hidup bersama budaya dan tradisi (Librianti, 2022). Folklor lisan *Pea Porohan* Melalui cerita rakyat, mitos, dan legenda yang disampaikan secara lisan, masyarakat diajarkan untuk menghargai batasan-batasan dalam hubungan keluarga dan pentingnya menjaga kehormatan serta keutuhan sosial. Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dan memberikan

penjelasan mengenai peranan folklor lisan *Pea Porohan* dalam mencegah tabu inses di Desa Salaon Toba Kabupaten Samosir.

## **1.2 Rumusan Masalah**

1. Bagaimana bentuk dan isi folklor lisan *Pea Porohan* di desa salaon toba?
2. Bagaimana peran folklor lisan *Pea Porohan* dalam membangun kesadaran masyarakat desa salaon toba dalam mencegah tabu inses di desa salaon toba?
3. Apa tantangan yang dihadapi dalam melestarikan folklor lisan *pea porohan* di tengah perubahan sosial dan budaya di Desa Salaon Toba?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Untuk menganalisis bentuk dan isi folklor lisan *Pea Porohan* di Desa Salaon Toba
2. Untuk menganalisis peran folklor lisan *Pea Porohan* dalam membangun kesadaran masyarakat desa Salaon Toba dalam mencegah tabu inses di Desa Salaon Toba
3. Untuk menganalisis tantangan yang di hadapi dalam melestarikan folklor lisan *Pea Porohan* di tengah perubahan sosial dan budaya di Desa Salaon Toba

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

### **1.4.1 Manfaat Teoretis**

Secara teoritis penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai bahan dan pemahaman tentang folklor lisan dalam mencegah tabu inses selain itu penelitian ini

diharapkan memberikan sumbangsih pemikiran dan pemahaman terhadap kajian antropologi dan acuan referensi bagi penelitian selanjutnya tentang folklor lisan.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis:**

Secara praktis penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi:

- a. Bagi masyarakat desa : meningkatkan kesadaran masyarakat pentingnya mencegah tabu inses melalui folklor lisan *Pea Porohan* dan melalui nilai-nilai budaya lokal dan mendorong masyarakat melestarikan tradisi lisan yang memiliki nilai edukasi tentang alam.
- b. Bagi Pendidikan : memberikan kontribusi terhadap kajian folklor, memahami hubungan antara budaya dan tabu inses.
- c. Bagi Pemerintahan: membantu pemerintah dalam memberikan referensi tentang pendidikan yang tepat masyarakat untuk memahami pentingnya membuka diskusi tentang inses dan cara mendukung individu serta masyarakat di Desa Salaon Toba Kabupaten Samosir.